

REPRESENTASI KETIMPANGAN GENDER PADA FILM *SEHIDUP SEMATI*: ANALISIS WACANA FEMINIS SARA MILLS

Melani Aziz

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
melani.22060@mhs.unesa.ac.id

Andik Yuliyanto, S.S., M.Si.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
andikyuliyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Ketimpangan gender merupakan persoalan sosial yang masih kerap terjadi di lingkungan sekitar dan direpresentasikan dalam berbagai media, termasuk film. Film sebagai karya seni tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga merefleksikan relasi kuasa dan konstruksi sosial dalam masyarakat. *Sehidup Semati* merupakan salah satu film Indonesia 2024 yang menyajikan narasi tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial dan budaya yang sarat akan ketimpangan. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana representasi ketimpangan gender pada film tersebut melalui teori analisis wacana feminis Sara Mills. Fokus utama terletak pada bagaimana posisi subjek, objek, dan penonton dalam wacana yang dibangun dalam film *Sehidup Semati*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa dialog dan narasi dari film yang dianalisis berdasarkan teori wacana feminis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak dan catat. Hasil penelitian pada film *Sehidup Semati* ditampilkan berbagai dinamika relasi gender yang menunjukkan adanya ketimpangan terhadap perempuan dalam kehidupan sosial. Melalui dialog dan adegan yang disajikan, tergambar bagaimana perempuan dikonstruksikan dalam posisi tertentu yang cenderung tidak setara. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian analisis wacana feminis, serta meningkatkan pemahaman kritis terhadap isu-isu ketidakadilan gender dalam media maupun lingkungan sekitar.

Kata kunci: analisis wacana, film, ketimpangan gender, representasi, Sara Mills

Abstract

*Gender inequality is a social issue that still often occurs in our surroundings and is represented in various media, including films. As a work of art, a film not only provides entertainment but also reflects power relations and social constructions in society. *Sehidup Semati* is one of the Indonesian films from 2024 that presents a narrative about relations between men and women in a social and cultural context full of inequality. This study aims to examine how gender inequality is represented in the film through Sara Mills' feminist discourse analysis theory. The main focus is on the positions of subjects, objects, and the audience within the discourse built in the film *Sehidup Semati*. The research method used is qualitative descriptive, with data consisting of dialogues and narratives from the film analyzed based on feminist discourse theory. The data collection technique used in this study is observation and note-taking. The results of the study in the film *Sehidup Semati* show various dynamics of gender relations that indicate inequality against women in social life. Through the dialogues and scenes presented, it is depicted how women are constructed in certain positions that tend to be unequal. This research is expected to contribute to feminist discourse analysis studies and enhance critical understanding of gender injustice issues in media and the surrounding environment.*

Keywords: discourse analysis, film, gender inequality, representation, Sara Mills

PENDAHULUAN

Ketimpangan gender di Indonesia masih menjadi perhatian, meskipun beberapa indikator menunjukkan perbaikan. Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia terus mengalami penurunan, yang menandakan adanya perbaikan kesetaraan gender. Berdasarkan data Badan

Pusat Statistik, Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia 2025 konsisten turun menjadi 0,402 atau menurun 0,019 poin dari tahun sebelumnya. Perbaikan ini terlihat terjadi pada semua dimensi, terutama dimensi pasar tenaga kerja. Selain itu, sebagian besar provinsi di Indonesia juga mengalami penurunan serupa.

Indeks Ketimpangan Gender mengalami penurunan. Namun, masih terdapat tantangan dalam berbagai bidang. Dalam bidang politik, yaitu keterwakilan perempuan di parlemen masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Dalam bidang ekonomi, terdapat kesenjangan upah dan minimnya partisipasi perempuan di posisi eksekutif perusahaan. Dalam bidang sosial, budaya patriarki masih menjadi tantangan dalam upaya mencapai kesetaraan gender, termasuk dalam pembagian peran di rumah tangga dan ekspektasi sosial terhadap perempuan. Selain itu, perempuan juga masih rentan terhadap kekerasan fisik maupun non-fisik, termasuk kekerasan dalam rumah tangga.

Ketimpangan gender di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah budaya, yaitu nilai-nilai patriarki yang masih mengakar kuat dalam masyarakat sehingga membatasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, peraturan perundang-undangan juga turut berkontribusi karena beberapa di antaranya masih bersifat diskriminatif terhadap perempuan. Terbatasnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas dan perlindungan hukum yang belum efektif turut memperburuk ketimpangan gender. Di sisi lain, pola pikir masyarakat yang bias gender semakin menghambat upaya pencapaian kesetaraan gender secara menyeluruh.

Beragam upaya telah dilakukan untuk mengatasi ketimpangan gender di Indonesia. Peningkatan kesadaran masyarakat menjadi langkah awal yang penting agar masyarakat memahami pentingnya kesetaraan gender. Di samping itu, berbagai program pemberdayaan perempuan terus dikembangkan guna mendorong partisipasi perempuan dalam berbagai bidang. Pemerintah juga berupaya merevisi peraturan perundang-undangan yang bersifat diskriminatif demi menciptakan regulasi yang lebih adil dan setara. Selain itu, penguatan lembaga yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan juga dilakukan agar institusi tersebut mampu menjalankan perannya secara lebih optimal dalam mendukung terwujudnya kesetaraan gender.

Meskipun berbagai indikator menunjukkan perbaikan, ketimpangan gender di Indonesia masih menjadi persoalan yang harus terus ditangani secara serius. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak untuk mengatasi akar masalah ketimpangan gender dan mewujudkan kesetaraan gender yang lebih baik bagi seluruh masyarakat. Upaya ini tidak hanya menuntut perubahan regulasi, tetapi juga transformasi budaya yang selama ini masih mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, media (khususnya film) memiliki peran penting dalam

proses ini karena mampu merepresentasikan realitas sosial sekaligus membentuk cara pandang masyarakat. Umumnya, masyarakat menonton film untuk memperoleh hiburan. Namun, menurut Effendy (1986: 134), film merupakan media komunikasi bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat.

Film dapat menjadi sarana kritik sosial yang menyoroti ketidakadilan gender dan mengajak penonton untuk lebih peka terhadap isu-isu kesetaraan. Melalui cerita, karakter, dan visualnya, film mampu menghadirkan kembali persoalan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga penonton dapat memahami, menilai, bahkan mempertanyakan norma yang selama ini dianggap wajar. Hal tersebut membuat film mampu memberikan gambaran kepada penonton tentang berbagai masalah yang terjadi di masyarakat serta pesan yang ingin disampaikan melalui cerita.

Oleh karena itu, penelitian ini akan berupaya menelaah atau mengkaji lebih jauh bagaimana ketimpangan gender direpresentasikan dalam film. Representasi adalah proses produksi makna melalui sistem bahasa dan tanda-tanda, serta bagaimana makna tersebut dibagikan dalam suatu budaya (Hall, 2005). Film yang akan dianalisis adalah *Sehidup Semati* karya Upi Avianto yang mengangkat isu KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) dan relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Dalam film yang dirilis 2024 ini, ditampilkan dinamika hubungan yang sarat dengan ketidakadilan gender sehingga relevan dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Sara Mills yang menyoroti posisi subjek, objek, dan penonton terkait pola pemarjinalan yang terjadi.

Analisis wacana (*discourse analysis*) adalah studi tentang bahasa yang digunakan dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Seperti yang diungkapkan Slembrouck (dalam Rohana, 2015: 10), analisis wacana merupakan analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan orang penyampai pesan dengan penerima pesan dalam tindak komunikasi. Studi ini melibatkan pemahaman bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan makna, menyampaikan pesan, dan membangun interaksi sosial dalam konteks tertentu. Analisis wacana juga melihat bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan kekuasaan, ideologi, dan status sosial.

Mills merupakan seorang akademisi dan penulis yang dikenal melalui kontribusinya dalam bidang linguistik kritis, kajian wacana, dan studi feminis. Salah satu karyanya yang paling dikenal adalah *Discourse* (1997), di mana ia menawarkan pendekatan analisis wacana yang berfokus pada keterkaitan antara bahasa, kekuasaan, dan konstruksi gender dalam wacana. Mills

mengembangkan pendekatan yang memadukan teori-teori analisis wacana kritis dengan perspektif feminisme, yang kemudian dikenal sebagai Analisis Wacana Feminis.

Analisis Wacana Feminis Mills memiliki fokus perhatian pada bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun berita (Mills, 1997). Analisis ini melihat bagaimana wanita digambarkan, diposisikan, serta bentuk dan pola pamarjinalan yang terjadi. Perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah atau berada pada posisi marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Mills menyoroti bagaimana posisi aktor dalam penceritaan, yakni siapa yang menjadi subjek dan objek cerita, karena hal ini memengaruhi struktur teks dan makna yang dibangun.

Selain itu, Mills juga meneliti bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan tersebut. Posisi pembaca berkaitan dengan cara penulis mengarahkan pembaca dalam memahami isi teks. Pembaca kemudian menempatkan dirinya pada sudut pandang tokoh atau kelompok tertentu sehingga memengaruhi cara mereka memaknai peristiwa yang ditampilkan (Eriyanto, 2001).

Tabel Konsep Teori Mills

Tingkat	Hal Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dan bagaimana siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan diri dan gagasannya, atau justru kehadiran serta gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Walidin (2015: 77), penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial atau kemanusiaan dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks. Metode ini digunakan untuk menganalisis representasi ketimpangan gender dalam film *Sehidup Semati* melalui sudut pandang analisis wacana feminis Mills. Peneliti dapat menelusuri bagaimana bahasa, adegan, dan posisi tokoh dalam film membentuk representasi tertentu mengenai relasi gender.

Pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana bahasa dalam teks media membangun, mempertahankan, atau menantang relasi kuasa di masyarakat. Pendekatan ini memandang wacana sebagai praktik sosial yang tidak netral, karena selalu terkait dengan ideologi dan struktur kekuasaan (Fairclough, 1995). Melalui AWK, peneliti dapat mengungkap bagaimana suatu teks menghadirkan pihak tertentu sebagai dominan atau subordinat, dan bagaimana representasi tersebut memengaruhi cara pembaca memahami realitas sosial. Van Dijk (1993) juga menegaskan bahwa AWK berfokus pada analisis ketimpangan sosial, dominasi, dan kekuasaan sebagaimana direproduksi melalui bahasa.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Sehidup Semati* karya Upi Avianto. Film yang bergenre *psychological thriller* ini masih terbilang minim ada di industri perfilman Indonesia, mengingat tema cerita yang sensitif berlatar belakang stigma tertentu (Rostanti, 2024). *Sehidup Semati* merupakan produksi Starvision yang dirilis 2024 dan tersedia pada layanan streaming Netflix. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dialog antartokoh, alur cerita, narasi visual, dan elemen sinematik lainnya yang merepresentasikan relasi gender dalam film.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat menurut Sudaryanto (dalam Faruk, 2012: 24) merupakan seperangkat cara atau teknik untuk menyimpulkan fakta-fakta yang berada pada masalah penelitian. Peneliti menonton dan menyimak dengan baik film *Sehidup Semati* secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman utuh terhadap isi narasi dan konteks sosial budaya yang diangkat. Selanjutnya, peneliti membuat transkripsi untuk memudahkan

pengklasifikasian data. Peneliti mencatat dan mengklasifikasikan data yang relevan dengan fokus penelitian analisis wacana feminis Mills. Terakhir, membuat tabel pengumpulan data yang sudah diklasifikasikan sesuai analisis wacana feminis Mills.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis wacana model Mills. Dalam prosesnya, data yang telah dikumpulkan melalui teknik simak dan catat akan dianalisis dengan mencermati dialog, alur cerita, dan visualisasi adegan dalam film *Sehidup Semati*. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan konsep utama teori Mills. Langkah selanjutnya adalah menafsirkan data tersebut untuk melihat bagaimana ketimpangan gender ditampilkan dalam film, bagaimana tokoh-tokoh ditempatkan sebagai subjek atau objek, dan bagaimana penonton diarahkan untuk memahami suatu peristiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ketimpangan Gender melalui Wacana Keagamaan

Ketimpangan gender melalui wacana keagamaan tampak pada data SS.KGWK.001. Dalam film ditampilkan sebuah televisi yang menayangkan seorang pengkhotbah laki-laki yang sedang menyampaikan ajaran agama. Melalui ceramah tersebut, pengkhotbah menyampaikan pandangannya mengenai kedudukan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan.



Gambar 1
(Sumber: Film *Sehidup Semati*)

Hanya perempuan berdosa yang tidak paham agama dan kodratnya sebagai perempuan yang selalu meributkan tentang kesetaraan. Tuhan menciptakan Adam dari tanah dan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Itu artinya, derajat perempuan lebih rendah daripada laki-laki, karena ia diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. (Avianto, 2024)

Berdasarkan data tersebut, terlihat jelas adanya wacana ketimpangan gender yang merugikan perempuan. Perempuan digambarkan sebagai makhluk *inferior* yang tidak hanya lebih rendah secara posisi, tetapi juga secara moral dan intelektual. Pernyataan

bahwa “perempuan berdosa yang tidak paham agama dan kodratnya sebagai perempuan yang selalu meributkan tentang kesetaraan” semakin memperkuat pandangan buruk terhadap perempuan dalam masyarakat patriarki.

Selain itu, penggunaan narasi “Tuhan menciptakan Adam dari tanah dan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam” dipakai untuk membenarkan bahwa laki-laki boleh mendominasi perempuan. Akibatnya, perempuan dipandang sebagai pihak yang harus tunduk dan mengikuti laki-laki. Dalam film *Sehidup Semati* direpresentasikan ketimpangan gender melalui wacana religius yang bias, di mana ajaran agama dijelaskan dengan cara yang menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan.

Mengacu pada analisis wacana feminis Mills, dalam data tersebut tergambar posisi subjek ditempati oleh pengkhotbah yang berkuasa dalam membentuk narasi. Ia menjadi pihak yang aktif berbicara dan menentukan bagaimana perempuan harus dipandang. Sementara perempuan ditempatkan sebagai objek wacana, yaitu pihak yang dibicarakan, didefinisikan, dan direpresentasikan tanpa memiliki ruang untuk menyampaikan perspektifnya sendiri. Perempuan dalam hal ini tidak dianggap sebagai pribadi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sosok yang dibentuk dan dilihat dari sudut pandang laki-laki.

Adapun posisi penonton dalam adegan ini cenderung diarahkan untuk menyimak dan menerima wacana yang disampaikan oleh pengkhotbah. Namun, film ini juga membuka kemungkinan bagi penonton untuk bersikap kritis terhadap narasi tersebut. Penonton dapat menerima wacana tersebut sebagai kebenaran jika tidak memiliki kesadaran kritis, atau menolak dan mempertanyakan struktur gender yang tidak seimbang. Dengan demikian, posisi penonton menjadi tidak sepenuhnya pasif, mereka memiliki kesempatan untuk aktif dalam memaknai dan bahkan menolak ideologi yang ditawarkan dalam adegan tersebut.

Secara keseluruhan adegan ini tidak hanya menunjukkan adanya ketimpangan gender terhadap perempuan, tetapi juga menggambarkan bagaimana ketimpangan tersebut dibentuk melalui bahasa dan wacana yang terlihat normal. Laki-laki ditempatkan sebagai pihak yang berkuasa, perempuan sebagai pihak yang diposisikan lebih rendah, dan penonton diarahkan untuk mengikuti cara pandang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender tidak hanya terlihat dari tindakan, tetapi juga dari cara cerita yang dibangun dan bahasa yang disampaikan kepada penonton.

Data SS.KGWK.008, dalam film ditampilkan tayangan televisi yang memperdengarkan ceramah seorang pengkhotbah tentang peran istri dalam rumah

tangga. Pengkhotbah tersebut menekankan bahwa kebahagiaan rumah tangga ditentukan oleh kepatuhan istri kepada suami, bahkan menyamakan kepatuhan tersebut dengan ketaatan kepada Tuhan. Di saat yang bersamaan, visual adegan menunjukkan Renata sedang menyiapkan sarapan dan keperluan kerja suaminya dengan sikap patuh, lalu memanggil suaminya dengan nada lembut.



Gambar 2
(Sumber: Film *Sehidup Semati*)

Kunci kesempurnaan dan kebahagiaan dalam rumah tangga adalah istri yang patuh pada suaminya. Istri yang patuh akan membawa keharmonisan dunia dan akhirat. Adalah dosa yang besar jika istri menentang kehendak suaminya. Tuhan akan murka kepada istri-istri yang durhaka kepada suaminya. Mereka akan menerima azab yang pedih di neraka. Tunduklah kepada suaminya seperti kepada Tuhan. (Avianto, 2024)

Dari sisi representasi ketimpangan gender, diperlihatkan bagaimana perempuan digambarkan sebagai pihak yang posisinya lebih rendah. Pihak yang harus patuh, melayani, dan tidak memiliki ruang untuk menolak kehendak suami. Pernyataan bahwa “Adalah dosa besar jika istri menentang kehendak suaminya. Mereka akan menerima azab yang pedih di neraka” memperkuat tekanan moral dan religius terhadap perempuan.

Hal ini tergambar bahwa ketimpangan gender tidak hanya hadir dalam bentuk tindakan, tetapi juga melalui nilai-nilai yang diajarkan dan dianggap sebagai kebenaran. Renata digambarkan menjalankan tugas rumah tangga tanpa perlawanan, sehingga memperkuat stereotip bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang tunduk dan melayani laki-laki. Pandangan tersebut membuat perempuan seolah-olah harus selalu mengikuti kehendak laki-laki dalam kehidupan rumah tangga.

Mengacu perspektif Mills, pengkhotbah dalam adegan ini berperan sebagai pihak yang memiliki kuasa dalam menyampaikan dan membentuk makna. Ia menjadi subjek yang menentukan bagaimana perempuan seharusnya bersikap. Sementara itu, perempuan ditempatkan sebagai objek yang dibicarakan dan diatur.

Tokoh Renata hanya ditampilkan sebagai pihak yang menjalankan apa yang sudah ditentukan.

Adapun posisi penonton diarahkan untuk melihat apa yang dikatakan oleh pengkhotbah sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Renata. Penonton seolah-olah diajak untuk memahami bahwa apa yang dilakukan Renata adalah hal yang benar dan seharusnya dilakukan oleh seorang istri. Hal ini terlihat dari adegan Renata yang tetap melayani suaminya tanpa ada rasa penolakan. Dengan demikian, pada film diperlihatkan bagaimana wacana tentang kepatuhan perempuan dapat dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan terus diterima dalam kehidupan rumah tangga.

Data SS.KGWK.026, ditampilkan suasana tempat ibadah yang khidmat dengan suara ceramah pengkhotbah yang memenuhi ruangan. Dalam ceramahnya, pengkhotbah menyampaikan pandangan bahwa perempuan merupakan sumber godaan dan dosa bagi laki-laki. Di saat yang sama, terdapat tokoh Asmara yang memberikan tanggapan secara langsung dengan nada kritis terhadap isi ceramah tersebut. Sementara Renata terlihat menyimak dan kemudian menyadari perilaku suaminya yang juga sesuai dengan nilai yang disampaikan Asmara.



Gambar 3
(Sumber: Film *Sehidup Semati*)

Pengkhotbah : “Dalam sejarah kehidupan, Adam lah yang diciptakan pertama kali. Baru setelah itu Hawa. Bukan pria yang tergoda pada perempuan, tapi perempuan yang datang sebagai godaan bagi para pria.”

Asmara : (berbicara pada Renata yang duduk di depannya)
“Tai. Kenapa juga selalu perempuan yang jadi kambing hitam, buat moral laki-laki yang bobrok.”

Pengkhotbah : “Kedatangan perempuan adalah sumber awal dari dosa yang menguji keimanan laki-laki. Mereka dilahirkan sebagai kepanjangan tangan setan. Dan mulut mereka seperti ular berbisa yang mengandung racun.”

Asmara : “Cuma laki-laki lemah yang takut sama perempuan. Lo perhatiin aja, semua ajarannya ngerendahin perempuan. Lo tau nggak kenapa? Karena dia impoten.”

Pengkhotbah : “Karena itulah para pria ditakdirkan untuk memimpin mereka. Untuk membuat mereka menjadi takut, takut, dan senantiasa menundukkan kepala. Istri yang tunduk pada suami, itu artinya istri yang menghargai suami sebagai kepala keluarga. Para suami yang akan membawa istri ke pintu surga. Jadi para istri harus senantiasa taat, berbakti, patuh, dan menghormati suami.”

Asmara : “Bilang tuh sama laki lo. Kalo mau main mata sama perempuan lain, seenggak jangan di tempat ibadah dan jangan di depan mata bininya sendiri.” (Avianto, 2024)

Dari sisi representasi ketimpangan gender, ceramah yang disampaikan pengkhotbah jelas menempatkan perempuan dalam posisi yang rendah dan merugikan. Perempuan digambarkan sebagai sumber masalah moral bagi laki-laki, sehingga secara tidak langsung perempuan dijadikan pihak yang disalahkan atas tindakan laki-laki. Selain itu, pernyataan bahwa “para pria ditakdirkan memimpin mereka. Untuk membuat mereka jadi takut, takut, dan senantiasa menundukkan kepala” menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang. Perempuan tidak hanya diposisikan sebagai pihak yang lebih rendah, tetapi juga sebagai pihak yang dikendalikan dan harus takut pada laki-laki.

Namun, hal yang membedakan adegan ini dengan data sebelumnya adalah adanya suara penolakan dari tokoh Asmara. Ia secara terbuka menolak dan mengkritik pandangan yang disampaikan oleh pengkhotbah. Asmara mempertanyakan mengapa perempuan selalu dijadikan kambing hitam atas moral buruk laki-laki, dan menunjukkan bahwa cara pandang tersebut justru merendahkan perempuan. Kehadiran suara kritik ini ditunjukkan bahwa wacana patriarki dalam ceramah tidak sepenuhnya diterima begitu saja, melainkan dapat dipertanyakan dan dilawan.

Mengacu perspektif Mills, posisi subjek dalam adegan ini tidak hanya dimiliki oleh pengkhotbah, tetapi juga mulai dipertanyakan oleh kehadiran Asmara. Pengkhotbah tetap menjadi pihak yang dominan karena menyampaikan pandangan utama tentang perempuan. Sementara itu, perempuan dalam ceramah tersebut

ditempatkan sebagai objek yang digambarkan secara negatif.

Namun melalui Asmara, posisi tersebut mulai berubah karena ia berani menyampaikan pendapat yang berbeda dan menentang pandangan tersebut. Renata dalam adegan ini berada pada posisi yang menarik. Ia tidak ikut berbicara, tetapi hanya menyaksikan dua pandangan yang saling bertentangan. Ketika ia melihat suaminya memperhatikan perempuan lain di tempat ibadah. Hal itu menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara apa yang disampaikan dalam ceramah dengan perilaku laki-laki di kenyataannya.

Adapun posisi penonton yang diarahkan untuk melihat ketimpangan gender secara lebih kritis. Penonton tidak hanya menerima satu sudut pandang, tetapi diperlihatkan adanya pertentangan antara wacana yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang salah dengan realitas yang justru menunjukkan perilaku laki-laki yang bermasalah. Dengan demikian, penonton dapat mempertanyakan kebenaran wacana tersebut.

B. Ketimpangan Gender dalam Relasi Kekerasan Rumah Tangga

Data SS.KGRKRT.002, Renata kecil sedang bermain sendirian, kemudian mendengar keributan dari kedua orang tuanya di balik pintu. Percakapan tersebut berujung pada kekerasan fisik yang dilakukan oleh Ayah terhadap Ibu, disertai dengan kata-kata kasar dan merendahkan. Renata yang masih kecil terlihat ketakutan, bersembunyi di bawah meja dan menutup telinganya.



Gambar 4
(Sumber: Film *Sehidup Semati*)

Bapak : “Aku tidak bisa lagi hidup sama kamu.”

Ibu : “Tapi aku tidak mau pisah.”

Bapak : “Lepas!”

Ibu : “Kita masih bisa memperbaiki semuanya, semua akan baik-baik saja.”

Bapak : “Lepas!!”

(Terdengar suara tamparan yang sangat keras. Renata ketakutan dan bersembunyi di bawah meja sambil menutup telinganya.)

Bapak : “Aku sudah muak melihat mukamu, aku bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik.”

(Disusul suara pukulan berkali-kali dan sangat keras.)

Bapak : “Dasar perempuan tolol dan tidak berguna.” (Avianto, 2024)

Dari sisi representasi ketimpangan gender, ditunjukkan adanya relasi yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan dalam lingkup rumah tangga. Ayah digambarkan memiliki kuasa lebih besar, baik dalam bentuk tindakan maupun ucapan. Ia melakukan kekerasan fisik, merendahkan istrinya melalui kata-kata seperti “Aku bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik” dan “Dasar perempuan tolol dan tidak berguna”.

Ibu menjadi pihak yang menerima perlakuan tidak adil, baik secara fisik maupun emosional. Ibu dalam adegan ini terlihat tetap ingin mempertahankan hubungan, tetapi tidak memiliki kekuatan untuk melawan tindakan suaminya. Hal ini tergambar bahwa hubungan tersebut tidak setara, karena laki-laki memiliki kuasa lebih besar dibandingkan perempuan.

Mengacu perspektif Mills, posisi subjek dalam adegan ini ditempati oleh Ayah yang menjadi pelaku utama dan memiliki kuasa dalam situasi tersebut. Ia mengontrol jalannya interaksi dan bertindak seandainya. Sementara itu, Ibu ditempatkan sebagai objek yang menerima kekerasan dan penghinaan tanpa memiliki ruang untuk melawan secara setara. Dalam posisi ini diperlihatkan bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang pasif dan terpinggirkan dalam relasi tersebut.

Renata sebagai anak berada pada posisi penonton dalam adegan ini. Ia tidak terlibat langsung dalam konflik, tetapi menyaksikan dan merasakan dampaknya. Ketakutan yang dialami Renata menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya menyakiti istri, tetapi juga anak yang melihatnya. Melalui adegan ini, penonton film juga diarahkan untuk melihat situasi tersebut sebagai bentuk ketimpangan yang terjadi dalam hubungan keluarga dan merasakan empati serta prihatin terhadap Ibu dan Renata.

Selanjutnya, data yang menunjukkan ketimpangan gender terlihat pada data SS.KGRKRT.042. Renata yang berusaha tampil berbeda dari biasanya dengan mengenakan pakaian yang lebih terbuka dan berdandan untuk menyenangkan suaminya, Edwin. Ia mendekati Edwin dan menunjukkan sikap yang lebih berani serta penuh inisiatif. Namun, respons Edwin justru berubah menjadi kemarahan ketika melihat penampilan Renata. Ia mulai mempertanyakan, merendahkan, hingga melakukan kekerasan fisik terhadap Renata.



Gambar 5
(Sumber: Film *Sehidup Semati*)

Renata : “Kamu boleh lakukan apa yang kamu mau, aku cuma pengen nyenengin kamu.”

Edwin : “Siapa yang ngajarin kamu kayak gini?”

(Edwin menjambak rambut Renata lalu mengarahkan Renata untuk melihat ke cermin.)

Edwin : “Lihat!! Lihat penampilan kamu! Kayak pelacur murahan tau nggak?! Kamu pikir aku bakal suka kamu kayak gini? Ha?”

Renata : “Munafik!”

Edwin : “Apa kamu bilang?”

(Edwin menarik lagi rambut Renata.)

Renata : “Kamu munafik!”

(Edwin menampar pipi Renata hingga jatuh ke kasur. Lalu mengambil pil di laci dan menyodorkan ke mulut Renata.)

Edwin : “Buka!”

(Renata menolak dengan menghempaskan tangan Edwin. Edwin balas dengan memukul kuat wajah Renata hingga ia kembali tersungkur. Edwin melepaskan ikat pinggang yang melingkar di tubuhnya dan menutup pintu kamar. Dibalik pintu yang tertutup, terdengar suara pecut dan suara teriakan kesakitan dari Renata.) (Avianto, 2024)

Dari sisi representasi ketimpangan gender, ditunjukkan adanya standar ganda terhadap perempuan. Di satu sisi perempuan diharapkan bisa menyenangkan suami, tetapi di sisi lain ketika perempuan mencoba tampil berbeda atau mengekspresikan dirinya, justru dianggap tidak pantas dan direndahkan. Hal ini terlihat dari Renata yang berusaha menyenangkan Edwin, tetapi malah mendapat perlakuan kasar dan hinaan.

Selain itu, Edwin juga terlihat mengontrol penampilan dan perilaku Renata, bahkan menggunakan kekerasan seperti menjambak dan memukul. Kondisi ini tergambar bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri dan berada dalam posisi yang serba salah dalam relasi tersebut. Akibatnya, perempuan sulit

menentukan pilihan bagi dirinya sendiri karena selalu berada di bawah kendali laki-laki.

Mengacu perspektif Mills, Edwin dalam adegan ini menempati posisi sebagai subjek yang dominan. Ia memiliki kuasa untuk menentukan bagaimana istrinya harus berperilaku dan berpenampilan. Semetara itu, Renata ditempatkan sebagai objek yang dinilai, diatur, dan bahkan dihukum ketika tidak sesuai dengan standar yang diinginkan. Meskipun Renata sempat memberikan perlawanan secara verbal, posisinya tetap lemah karena ia tidak memiliki kuasa untuk mengubah situasi tersebut.

Posisi penonton dalam adegan ini diarahkan untuk melihat secara jelas bentuk ketimpangan yang terjadi. Penonton dapat menyaksikan bagaimana tindakan Renata yang awalnya bertujuan menyenangkan suami justru berujung pada kekerasan. Hal ini tergambar bahwa hubungan yang ditampilkan tidak setara, karena laki-laki memiliki kontrol penuh, sementara perempuan menjadi pihak yang dirugikan. Perempuan akhirnya tidak memiliki posisi yang aman, di mana mereka tidak memiliki kebebasan atas tubuh dan dirinya sendiri.

Dari keseluruhan adegan ini, ketimpangan gender dapat dilihat melalui bahasa, tindakan, dan relasi kuasa. Bahasa yang digunakan Edwin yang menyebut Renata “pelacur murahan”, menunjukkan adanya penghinaan dan perendahan perempuan ketika dianggap tidak sesuai dengan keinginan laki-laki. Selain itu, tindakan menjambak, menampar, memukul, dan memaksa Renata minum obat menunjukkan adanya kekuasaan dan kontrol laki-laki terhadap perempuan dalam hubungan rumah tangga. Dalam adegan ini, Renata tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri karena semua dikendalikan oleh Edwin.

C. Ketimpangan Gender dalam Kontrol dan Dominasi Laki-laki

Data SS.KGKDL.010, ditampilkan interaksi antara Edwin dan Renata di dalam rumah. Edwin akan berangkat kerja dan menunjukkan sikap dingin serta penuh kontrol terhadap istrinya. Ketika istrinya mencoba membantu, tindakannya justru ditolak secara kasar. Edwin kemudian memberi perintah agar istrinya tidak keluar rumah, selalu menutup pintu, dan melarang siapa pun masuk. Selain itu, ketika Renata menawarkan untuk membersihkan ruang kerja, suaminya merespons dengan kemarahan dan tindakan fisik berupa mencengkeram wajah Renata.



Gambar 6
Sumber: Film *Sehidup Semati*)

Edwin : “Jangan kemana-mana. Tutup pintunya selalu. Nggak ada yang boleh masuk kesini.”

Renata : “Ruang kerja kamu nggak mau aku bersihin?”
(Edwin terlihat marah, ia langsung mencengkeram wajah Renata.)

Edwin : “Jangan urusi ruang kerja Aku!”
(Avianto, 2024)

Dari sisi representasi ketimpangan gender, tergambar adanya kontrol yang kuat dari laki-laki terhadap perempuan. Edwin tidak hanya memberi perintah dengan nada tegas, tetapi juga membatasi gerak Renata seperti “Jangan kemana-mana” dan “Jangan urusi ruang kerja Aku”. Hal ini membuat Renata tidak memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang ingin ia lakukan.

Selain itu, tindakan mencengkeram wajah dan cara bicara Edwin yang keras menunjukkan adanya kekerasan baik secara fisik maupun emosional. Situasi ini tergambar bahwa hubungan mereka tidak setara. Laki-laki memiliki kuasa besar, sementara perempuan hanya bisa diam dan mengikuti tanpa bisa mengekspresikan dirinya.

Mengacu perspektif Mills, Edwin dalam adegan ini menempati posisi sebagai subjek yang dominan. Ia memiliki kuasa dalam mengontrol situasi dan menentukan batasan bagi Renata. Perintah yang ia berikan serta larangan yang ia tetapkan menunjukkan bahwa ia memiliki otoritas penuh atas ruang gerak dan tindakan Renata. Semetara itu, Renata ditempatkan sebagai objek yang menerima perlakuan tersebut tanpa memiliki ruang untuk menolak. Dalam hal ini diperlihatkan bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang pasif dan berada di bawah kendali laki-laki dalam relasi tersebut.

Dari sisi penonton, adegan ini mengarahkan penonton untuk melihat adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Sikap Edwin tidak hanya ditampilkan sebagai bentuk ketegasan, tetapi juga sebagai kontrol yang membatasi kebebasan Renata. Melalui adegan ini, penonton diajak memahami bahwa ketimpangan gender tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan yang terlihat jelas, tetapi juga dapat hadir

melalui pembatasan dan pengendalian dalam kehidupan sehari-hari yang tampak biasa.

Data SS.KGKDL.025, ditampilkan adegan interaksi antara Renata dan Edwin saat makan bersama. Renata mencoba membuka percakapan dengan menanyakan kondisi pekerjaan suaminya secara hati-hati. Namun, pertanyaan tersebut justru direspons ketus oleh Edwin. Ia kemudian menegaskan bahwa tugas Renata hanya mengurus rumah dan tidak perlu ikut campur urusan pekerjaannya. Setelah itu, Edwin langsung mengakhiri obrolan dan pergi ke ruang kerja.



Gambar 7
(Sumber: Film *Sehidup Semati*)

Renata : “Kamu lagi sering lembur belakangan ini?”
Renata : “Kerjaan kamu di kantor, baik-baik aja?”
Edwin : “Kenapa kamu nanya gitu? Emang aku keliatannya nggak baik-baik aja?”
Renata : “Nggak papa aku cuma nanya aja.”
Edwin : (menaruh alat makannya, dan menatap Renata serius)
“Tugas kamu.. itu cuma ngurus rumah. Nggak usah ikut campur urusan kerjaan aku.” (Avianto, 2024)

Dari sisi representasi ketimpangan gender, ditunjukkan bahwa peran perempuan dibatasi hanya pada urusan rumah tangga saja. Renata hanya dianggap sebagai pengurus rumah tangga dan tidak boleh ikut campur dalam hal lain, termasuk urusan pekerjaan suami. Pernyataan Edwin yang bilang “Tugas kamu itu cuma ngurus rumah” menunjukkan adanya pembagian peran yang tidak setara. Laki-laki memiliki akses pada ruang publik, sementara perempuan dibatasi pada ruang domestik. Hal ini tergambar bahwa perempuan dianggap tidak memiliki hak untuk mengetahui dan terlibat dalam urusan di luar peran tersebut.

Mengacu perspektif Mills, Edwin dalam adegan ini menempati posisi sebagai subjek yang memiliki kuasa dalam menentukan batasan peran istrinya. Melalui ucapannya, ia tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga menentukan bagaimana perempuan seharusnya bersikap. Sementara Renata hanya ditempatkan sebagai objek yang menerima pembatasan tersebut tanpa memiliki ruang untuk menyampaikan pendapatnya. Sikap Renata yang menunduk dan tidak melanjutkan

percakapan semakin menunjukkan posisinya sebagai pihak yang pasif dalam relasi tersebut.

Dari sisi penonton, adegan ini mengarahkan penonton untuk melihat bagaimana ketimpangan gender tidak selalu ditampilkan melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui percakapan sehari-hari yang terdengar biasa saja. Ucapan Edwin dapat terlihat sederhana, namun sebenarnya mengandung makna kontrol dan pembatasan terhadap istrinya. Ketimpangan tersebut seolah-olah menjadi hal yang wajar dalam hubungan rumah tangga. Dengan demikian, penonton dapat memahami bahwa ketimpangan gender juga dibentuk melalui komunikasi yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah.

Data SS.KGKDL.037, ditampilkan adegan konflik Renata dan Edwin yang berkaitan dengan kecurigaan Renata terhadap kemungkinan perselingkuhan suaminya. Kecurigaan tersebut muncul dari beberapa tanda yang ia lihat, seperti keberadaan dua gelas (yang satu gelasnyanya terdapat bekas noda lipstick perempuan) dan satu botol bir di rumah. Namun ketika Renata mencoba menyampaikan apa yang ia rasakan, Edwin justru menolak dan menyebutnya sebagai halusinasi. Ia kemudian memaksa Renata untuk meminum obat dengan alasan bahwa apa yang dialami Renata hanya “bayangan”.



Gambar 8
(Sumber: Film *Sehidup Semati*)

Edwin : “Minum! Yang kamu takutin itu cuma bayangan kamu.”
Renata : “Yang aku liat bukan cuma bayangan, aku ada buktinya.”
Edwin : “Aku dah bosen sama semua cerita-cerita gila kamu.”
Edwin : “Minum!”
Renata : “Aku baik-baik aja bener. Obat ini cuma bikin aku mati rasa. Aku takut aku tambah susah punya anak.”
Edwin : “Kamu denger yah, gausah lagi ungkit-ungkit soal itu. Dokter itu udah bilang kamu gak akan mungkin hamil. Mungkin Tuhan tau, kalo kamu itu emang nggak pantes jadi Ibu.”
Edwin : “Buka mulut kamu! Buka!!”
(Edwin lalu memasukkan paksa pil itu ke mulut Renata.) (Avianto, 2024)

Dari sisi representasi ketimpangan gender, ditunjukkan adanya bentuk kontrol laki-laki terhadap tubuh dan kesadaran perempuan. Edwin tidak hanya menolak penjelasan Renata, tetapi juga memaksakan versi ceritanya sendiri. Dengan menyebut bahwa Renata tidak waras dan memaksanya meminum obat, Edwin secara tidak langsung menghilangkan kepercayaan terhadap pengalaman istrinya. Hal ini tergambarkan bahwa perempuan tidak hanya dibatasi secara fisik, tetapi juga secara psikologis, karena apa yang dirasakan dan dipikirkan dianggap tidak valid.

Selain itu, pernyataan Edwin yang mengatakan bahwa Renata tidak pantas menjadi ibu memperlihatkan bentuk penghinaan yang menyasar identitas perempuan. Perempuan dalam adegan ini tidak hanya direndahkan, tetapi juga dinilai berdasarkan fungsi reproduksinya. Hal ini memperkuat ketimpangan, karena perempuan diposisikan sebagai pihak yang dapat dihakimi dan ditentukan nilainya oleh laki-laki. Dalam situasi ini Renata berada pada posisi yang sangat lemah, karena ia tidak hanya mengalami tekanan emosional, tetapi juga kekerasan fisik ketika dipaksa menelan obat.

Mengacu perspektif Mills, Edwin dalam adegan ini menempati posisi sebagai subjek yang dominan karena memiliki kuasa untuk menentukan mana yang dianggap benar dan salah. Ia membentuk wacana bahwa kondisi Renata hanya berhalusinasi, sehingga dirinya terlihat sebagai orang yang rasional. Sementara Renata ditempatkan sebagai objek yang dianggap tidak waras dan tidak memiliki kendali atas dirinya sendiri. Bahkan tubuh Renata pun dikontrol secara langsung melalui pemaksaan obat, yang semakin menunjukkan hilangnya kebebasan dan otonomi perempuan dalam relasi tersebut.

Dari sisi penonton, adegan ini mengarahkan penonton untuk melihat ketimpangan gender tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga melalui pengendalian terhadap pikiran dan perasaan perempuan. Penonton dapat memahami bahwa tindakan Edwin bukan sekadar bentuk kepedulian, melainkan cara untuk mengontrol dan membungkam Renata. Dengan demikian, adegan ini tergambarkan bahwa ketimpangan gender dapat bekerja secara halus melalui manipulasi dan penyangkalan terhadap pengalaman perempuan. Perempuan tidak hanya kehilangan kebebasan secara fisik, tetapi juga kehilangan hak untuk mempercayai pengalaman dan perasaannya sendiri.

D. Ketimpangan Gender melalui Legitimasi Sosial dan Keluarga

Data SS.KGLSK.004, ditampilkan adegan Renata kecil yang duduk berhadapan dengan ibunya setelah terjadi keributan antara kedua orang tuanya. Dalam situasi tersebut, Ibu Renata menyampaikan bahwa apa

yang telah dipersatukan Tuhan tidak dapat dipisahkan, lalu mengajak Renata untuk doa bersama. Renata hanya mengangguk dan mengikuti ajakan ibunya tanpa memberikan respons lain.



Gambar 9
(Sumber: Film *Sehidup Semati*)

Ibu : “Kamu ingat kata-kata Ibu. Apa yang sudah dipersatukan Tuhan, tidak dapat dipisahkan.”

(Renata mengangguk.)

Ibu : “Bantu doa yah” (Avianto, 2024)

Dari sisi representasi ketimpangan gender, tergambarkan bagaimana nilai dalam keluarga dapat menjadi dasar yang membentuk cara pandang perempuan terhadap pernikahan. Pernyataan Ibu yang menekankan bahwa pernikahan tidak boleh dipisahkan, bahkan setelah terjadi kekerasan menunjukkan adanya pembenaran terhadap kondisi yang tidak adil. Perempuan diarahkan untuk tetap bertahan dalam rumah tangga, tanpa mempertimbangkan situasi yang dialaminya. Dalam hal ini ditunjukkan bahwa ketimpangan gender tidak hanya muncul dalam bentuk tindakan, tetapi juga nilai dan ajaran yang ditanamkan dalam keluarga.

Mengacu perspektif Mills, Ibu dalam adegan ini menempati posisi sebagai subjek yang menyampaikan dan membentuk wacana. Ia menjadi pihak yang menentukan bagaimana pernikahan harus dipahami. Sementara itu, Renata kecil berada pada posisi sebagai objek yang menerima nilai tersebut tanpa ada penolakan dan kritik. Dalam posisi ini ditunjukkan bagaimana perempuan dapat sekaligus menjadi pihak yang menyebarkan dan menerima wacana yang membatasi dirinya sendiri.

Dari sisi penonton, adegan ini mengarahkan penonton untuk melihat bahwa ketimpangan gender tidak selalu ditampilkan secara jelas melalui kekerasan, tetapi juga hadir dalam bentuk nilai yang dianggap wajar dalam keluarga. Penonton dapat memahami bahwa apa yang dialami Renata di masa dewasa tidak terjadi begitu saja, tetapi berkaitan dengan cara pandang yang sudah dibentuk sejak kecil. Dengan demikian, adegan ini tergambarkan bahwa ketimpangan gender dapat tumbuh dari lingkungan keluarga dan terus berlanjut dalam kehidupan seseorang.

Data SS.KGLSK.043, ditampilkan adegan Renata yang pulang ke rumah orang tuanya dengan harapan mendapatkan dukungan. Namun, yang ia terima justru nasihat yang menyudutkan dirinya sebagai istri. Paman dan ibunya menekankan bahwa kekerasan yang dilakukan suaminya memiliki alasan, serta mengaitkannya dengan ketidakpatuhan istri. Mereka juga menegaskan bahwa perceraian adalah hal yang tidak diperbolehkan dan seorang istri harus mempertahankan rumah tangga dalam kondisi apa pun. Selain itu, Renata juga diingatkan untuk tidak pergi tanpa izin suami.



Gambar 10
(Sumber: Film *Sehidup Semati*)

Paman Renata : “Nggak mungkin seorang suami memukul istrinya tanpa alasan. Kalo suami sudah memukul istrinya, itu pasti karna dia tidak patuh dan melanggar peraturan.”

Istri Paman : “Dan bagaimanapun juga sudah menjadi tugas istri untuk mempertahankan rumah tangga. Perceraian itu sangat dibenci oleh Tuhan.”

Paman Renata: “Dan nggak ada sejarahnya perceraian di keluarga ini. Belajar menjadi istri yang lebih baik, introspeksi diri.”

Ibu : “Kesabaran seorang istri itu balasannya surga, Renata.”

Ibu : “Ibu urus Bapak dulu yaa, kondisinya semakin parah. Kamu tunggu yah?”

Renata : “Aku nggak bisa lama-lama, Bu. Edwin bisa marah kalo tau aku pergi.”

Ibu : “Kamu kesini nggak izin sama suamimu? Jangan pernah lakukan itu lagi, Renata.”

Paman Renata : “Inilah perempuan zaman sekarang, korban emansipasi, merasa dirinya setara sama laki-laki. Itu sama saja menyekali takdirnya sebagai perempuan.” (Avianto, 2024)

Dari sisi representasi ketimpangan gender, ditunjukkan bagaimana ketimpangan tidak hanya datang dari hubungan suami-istri, tetapi juga didukung oleh lingkungan sosial dan keluarga. Pernyataan seperti

“Nggak mungkin seorang suami memukul tanpa alasan” dan “Belajar menjadi istri yang lebih baik, introspeksi diri” tergambar bahwa perempuan cenderung disalahkan atas kekerasan yang ia alami. Hal ini tergambar adanya pola pikir yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas keharmonisan rumah tangga, sementara laki-laki tidak dipertanyakan tindakannya.

Selain itu, nilai-nilai yang disampaikan keluarga juga membatasi pilihan perempuan. Renata tidak diberi ruang untuk mempertimbangkan jalan keluar dari permasalahannya, karena perceraian dianggap sebagai hal yang salah dan bertentangan dengan nilai keluarga. Bahkan keinginan Renata untuk sekadar pulang ke rumah orang tuanya pun dipersoalkan karena tidak meminta izin suami. Hal ini tergambar bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan penuh atas dirinya sendiri. Ia tetap berada di bawah kontrol laki-laki, baik dalam rumah tangga maupun dalam pandangan keluarga.

Mengacu perspektif Mills, posisi subjek dalam adegan ini tidak hanya dimiliki oleh laki-laki, tetapi juga oleh anggota keluarga yang ikut menyuarakan nilai-nilai tersebut. Paman dan Ibu Renata berperan sebagai subjek yang menyampaikan dan memperkuat wacana tentang bagaimana perempuan seharusnya bersikap. Sementara Renata ditempatkan sebagai objek yang dinilai, disalahkan, dan diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan norma yang ada. Dalam hal ini, perempuan tidak hanya dikontrol oleh laki-laki, tetapi juga oleh sistem nilai yang didukung oleh keluarga.

Dari sisi penonton, adegan ini mengarahkan penonton untuk melihat bahwa ketimpangan gender dapat bertahan lama karena adanya dukungan dari lingkungan sosial. Penonton dapat memahami bahwa kekerasan yang dialami perempuan tidak berdiri sendiri, tetapi diperkuat oleh pandangan keluarga yang cenderung menyalahkan korban. Dengan demikian, ketimpangan gender dalam adegan ini tidak hanya terlihat dalam tindakan, tetapi juga dalam cara masyarakat memandang dan membenarkan perlakuan tersebut sehingga membuat perempuan semakin sulit untuk keluar dari situasi yang merugikan.

E. Perlawanan terhadap Ketimpangan Gender

Data SS.PKG.021, ditampilkan adegan pertemuan antara Renata dan tetangganya, Asmara, di area lift apartemen. Asmara membuka percakapan dengan cara yang santai, kemudian mengarah pada pembahasan yang lebih serius mengenai kondisi Renata. Ia menyinggung julukan “Istri yang sholeh” yang diberikan oleh lingkungan sekitar kepada Renata, lalu secara langsung mengkritik makna dari julukan tersebut. Asmara mempertanyakan apakah menjadi istri yang sholeh

berarti harus menerima kekerasan dari suami. Di sisi lain Renata hanya diam, menunduk, dan tidak memberikan tanggapan.



Gambar 11
(Sumber: Film *Sehidup Semati*)

Asmara : “Sejak gue pindah ke sini, gue nyaris ga pernah liat lo. Tadinya gue pikir lo dipasung di dalem rumah. Gue Asmara, lo Renata kan? Lo *legend* disini. Orang-orang nyebut lo ‘Istri yang sholeh’.”
(disusul suara tertawa)

Asmara : “‘Istri yang sholeh’? Kalo kriteria istri yang sholeh artinya harus tahan digebukin terus sama suami, mendingan gue jadi istri yang durhaka.”
(Renata menunduk, ada raut malu dan pasrah dari wajahnya.)

Asmara : (menyentuh dan menelusuri wajah Renata)
“Lo pikir lo bisa nyembunyiin bekas pukulan di muka lo? Anjing yang setia aja bakal nyerang tuannya, kalo disakitiin terus.” (Avianto, 2024)

Dari sisi representasi ketimpangan gender, diperlihatkan bagaimana norma sosial membentuk standar tertentu terhadap perempuan, khususnya dalam peran sebagai istri. Julukan “istri yang sholeh” tergambar adanya ekspektasi bahwa perempuan harus patuh, sabar, dan menerima keadaan, termasuk ketika mengalami kekerasan. Hal ini tergambar bahwa ketimpangan gender tidak hanya berasal dari hubungan suami-istri, tetapi juga diperkuat oleh pandangan masyarakat yang menganggap sikap tersebut sebagai sesuatu yang ideal.

Namun yang menjadi poin penting dalam adegan ini adalah munculnya bentuk perlawanan terhadap ketimpangan tersebut melalui tokoh Asmara. Ia secara tegas menolak pandangan yang mengaitkan kebaikan perempuan dengan kemampuan untuk bertahan dalam kekerasan. Pernyataannya menunjukkan bahwa ia tidak menerima begitu saja norma yang ada, melainkan mempertanyakannya secara langsung. Hal ini menjadi bentuk perlawanan terhadap cara berpikir yang selama ini menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus selalu mengalah.

Mengacu perspektif Mills, posisi subjek dalam adegan ini mengalami pergeseran. Asmara mengambil peran sebagai subjek yang menyuarakan pandangan berbeda dan menantang wacana yang dominan. Sementara Renata ditempatkan sebagai objek yang menjadi sasaran pembicaraan sekaligus representasi perempuan yang berada dalam kondisi tertindas. Melalui dialog tersebut, terlihat adanya upaya untuk menggeser posisi perempuan dari yang semula pasif menjadi lebih sadar terhadap kondisi yang dialaminya.

Dari sisi penonton, adegan ini mengarahkan penonton untuk melihat adanya sudut pandang yang berbeda terhadap ketimpangan gender. Penonton tidak hanya disajikan realitas perempuan yang mengalami kekerasan, tetapi juga diperlihatkan adanya kritik terhadap kondisi tersebut. Dalam hal ini penonton diberikan ruang untuk mempertanyakan kembali nilai-nilai yang selama ini dianggap wajar. Dengan demikian adegan ini tidak hanya merepresentasikan ketimpangan gender, tetapi juga menghadirkan bentuk perlawanan terhadapnya melalui suara perempuan itu sendiri.

Data SS.PKG.067, ditampilkan puncak konflik antara Renata dan Edwin setelah hubungan mereka dipenuhi oleh kekerasan, pengkhianatan, dan tekanan emosional. Renata yang sebelumnya sempat memohon agar tidak dicerai, kini datang dengan emosi yang memuncak. Tanpa banyak percakapan, ia langsung menusuk Edwin menggunakan pisau besar secara berulang hingga Edwin tidak berdaya. Kemudian Renata menangis histeris, menunjukkan ledakan emosi yang selama ini terpendam.



Gambar 12
(Sumber: Film *Sehidup Semati*)

Renata berjalan ke ruang kerja Edwin dengan wajah yang penuh amarah. Berdiri tepat di belakang Edwin. Edwin berbalik, Renata langsung menusuk perut Edwin berkali-kali dengan pisau. Badan Edwin lemas dan menabrak badan Renata. Mereka berdua jatuh. Renata menangis semakin histeris. (Avianto, 2024)

Dari sisi representasi ketimpangan gender, ditunjukkan bahwa tekanan yang terus-menerus terhadap perempuan dapat memicu munculnya perlawanan. Renata sebelumnya selalu berada dalam posisi yang

dirugikan seperti mengalami kekerasan, dikontrol, hingga diselingkuhi. Renata tidak memiliki ruang untuk berbicara, melawan, atau keluar dari hubungan tersebut sehingga membuat tekanan semakin menumpuk. Dalam kondisi seperti ini perlawanan tidak muncul secara bertahap, tetapi justru meledak dalam bentuk tindakan yang ekstrem.

Mengacu perspektif Mills, terjadi pergeseran posisi subjek dan objek dalam adegan ini. Sebelumnya Edwin selalu berada pada posisi subjek yang memiliki kuasa, sementara Renata menjadi objek yang dikontrol dan diperlakukan secara tidak adil. Namun dalam adegan ini, Renata mengambil alih posisi sebagai subjek karena ia menjadi pihak yang bertindak dan menentukan jalannya peristiwa. Sementara itu, Edwin berada pada posisi yang tidak berdaya. Pergeseran ini tergambarkan bahwa relasi kuasa tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah meskipun perubahan tersebut terjadi melalui cara yang ekstrem.

Namun demikian, tindakan yang dilakukan Renata tidak dapat bisa dikatakan sebagai bentuk perlawanan yang benar. Penusukan yang dilakukannya justru menunjukkan bahwa ketimpangan gender yang berlangsung terus-menerus tanpa adanya penyelesaian dapat mendorong munculnya perlawanan yang bersifat menghancurkan. Dalam hal ini film tidak hanya menampilkan perlawanan, tetapi juga memperlihatkan dampak dari tekanan yang tidak terselesaikan dalam hubungan yang tidak setara.

Dari sisi penonton, adegan ini mengarahkan penonton untuk melihat bahwa ketimpangan gender dapat membawa konsekuensi yang serius dan tragis. Penonton tidak hanya diajak memahami penderitaan yang dialami Renata, tetapi juga melihat bagaimana kondisi tersebut dapat berujung pada tindakan yang ekstrem. Dalam adegan ini tidak hanya diperlihatkan perubahan posisi perempuan dari objek menjadi subjek, tetapi juga ditunjukkan bahwa perubahan tersebut dapat terjadi dalam bentuk yang kompleks dan penuh konflik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film *Sehidup Semati* merepresentasikan ketimpangan gender terhadap perempuan melalui berbagai aspek kehidupan, terutama dalam relasi rumah tangga. Ketimpangan tersebut ditampilkan melalui bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis yang dialami oleh tokoh perempuan. Selain itu, perempuan juga digambarkan berada dalam posisi yang tidak setara, baik dalam pengambilan keputusan maupun kebebasan atas dirinya sendiri. Hal ini tergambarkan bahwa film

tersebut merefleksikan realitas sosial yang masih terjadi di masyarakat. Dengan demikian, representasi yang ditampilkan tidak hanya bersifat fiksi, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan kondisi yang nyata.

Selain itu, melalui analisis wacana feminis Sara Mills, terlihat bahwa film cenderung menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan. Laki-laki lebih sering menjadi subjek yang memiliki kuasa dalam menentukan alur cerita dan makna yang dibangun. Sementara itu, perempuan lebih banyak ditempatkan sebagai objek yang mengalami perlakuan tidak adil dan tidak memiliki ruang untuk menyuarakan dirinya. Namun, dalam beberapa adegan juga ditemukan adanya pergeseran posisi, di mana perempuan mulai menunjukkan perlawanan terhadap ketimpangan yang dialaminya. Hal ini tergambarkan bahwa relasi kuasa tidak selalu bersifat tetap.

Selanjutnya, posisi penonton dalam film ini diarahkan untuk melihat dan memahami ketimpangan gender secara lebih kritis. Penonton tidak hanya disajikan cerita, tetapi juga diajak untuk merasakan dan menilai situasi yang dialami oleh tokoh perempuan. Dalam beberapa adegan, film memberikan ruang bagi penonton untuk mempertanyakan nilai-nilai patriarki yang ditampilkan. Hal ini tergambarkan bahwa film tidak hanya mereproduksi ketimpangan gender, tetapi juga berpotensi menjadi media refleksi sosial. Dengan demikian, film memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu gender.

Secara keseluruhan, dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa ketimpangan gender pada film *Sehidup Semati* tidak hanya ditampilkan melalui tindakan, tetapi juga melalui bahasa, wacana, dan konstruksi sosial yang mendasarinya. Ketimpangan tersebut diperkuat oleh faktor budaya, agama, dan lingkungan sosial yang mendukung dominasi laki-laki. Meskipun demikian, dalam film ini juga dihadirkan bentuk perlawanan sebagai respons terhadap ketidakadilan yang terjadi. Hal ini tergambarkan bahwa representasi dalam film bersifat kompleks dan tidak hanya menampilkan satu sudut pandang. Oleh karena itu, analisis ini penting untuk memahami bagaimana media membentuk dan menyebarkan wacana tentang gender.

Melalui film ini, Upi Avianto ingin menyampaikan pesan bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang adil dalam hubungan rumah tangga. Ketimpangan gender, baik dalam bentuk kekerasan, kontrol, maupun pandangan yang merugikan perempuan, dapat memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan seseorang. Melalui cerita yang ditampilkan, penonton diajak untuk lebih menyadari pentingnya kesetaraan, saling menghormati, dan menolak segala bentuk ketidakadilan terhadap perempuan.

SARAN

Saran yang dapat diberikan yaitu: 1) bagi penonton, diharapkan lebih kritis dalam memahami isi film. Penonton membedakan mana nilai yang perlu diterima dan dipertanyakan. Hal ini penting agar tidak terjadi penerimaan secara langsung terhadap wacana yang bias gender. 2) bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda agar mendapatkan sudut pandang yang lebih luas. Selain itu, menambahkan analisis terhadap respons penonton untuk melihat bagaimana wacana dalam film diterima di masyarakat. Dengan hal ini, dapat diberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai pengaruh media terhadap pemahaman gender, sehingga penelitian mengenai ketimpangan gender dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, S. (2005). *Culture, Media, Language*. Birmingham: CCCS.
- Mills, Sara. (1997). *Discourse*. London: Routledge.
- Rohana & Syamsuddin. (2015). *Buku Analisis Wacana*. Makassar: CV. Samudra Alif-Mim.
- Rostanti, Q. (2024). Cerita Film *Sehidup Semati* “Tabu”, Sutradara: Jual Cerita Ini Susah, Harus Nunggu 13 Tahun. 8 Januari. *REPUBLIKA*. <https://ameera.republika.co.id/berita/s6y9ye425/cerita-film-sehidup-semati-tabu-sutradara-jual-cerita-ini-susah-harus-nunggu-13-tahun>.
- Van Dijk, Teun A. (1993). *Principles of Critical Discourse Analysis*. *Discourse & Society*, 4, 249.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh: FTK Ar Raniry Press.